

Perkawinan Endogami di Kayubihi Bali: Praktek Hegemoni Budaya yang Menua di Tengah Perubahan

I Ketut Margi^{1*}, Fitri Novianti²

^{1,2}Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*ketut.margi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Materi bangun ruang merupakan salah satu yang sulit dipahami oleh siswa kelas VI SD Bintang Mandiri. Berbagai hasil penelitian menunjukkan penggunaan E-LKPD dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar matematika. Di sisi lain, pengintegrasian etnomatematika dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan E-LKPD berbasis etnomatematika untuk materi bangun ruang kelas IV SD. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Desain, dengan subjek penelitian siswa kelas VI SD Bintang Mandiri. Data dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi, dan lembar validasi. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik dari E-LKPD berbasis etnomatematika untuk materi bangun ruang adalah: (1) petunjuk penggunaan E-LKPD, (2) capaian pembelajaran, (3) tujuan pembelajaran, (4) etnomatematika, (5) interaksi, dan (6) konstruksi konsep

Kata Kunci: Bangun ruang, E-LKPD, Etnomatematika, Penelitian desain

1. PENDAHULUAN

Globalisasi merujuk pada sebuah proses tumbuhnya kesadaran global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang terbangun sebagai satu kesatuan yang utuh. Globalisasi memunculkan proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak lagi mengenal batas wilayah. Ada lima konseptual atau "landscape" yang dibentuk arus kultural global: (1) etnoscapes; (2) technoscapes; (3) finanscapes ; (4) mediascapes ; (5) ideoscapes [1]; [2].

Interaksi antar manusia dalam dimensi global berakibat terjadinya pertukaran budaya benda maupun non benda. Masyarakat Bali telah masuk dalam interaksi global. Berbagai perubahan sosial telah terjadi. Pergaulan manusia Bali membuka pertemanan dengan berbagai etnis yang berasal dari berbagai negara. Implikasinya tampak dari adanya perkawinan hibrid dengan prinsip eksogami yang tidak memperhitungkan perkawinan sesama etnis. Hal ini sesuai pemberitaan Kepala Divisi Keimigrasian Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Bali, Amrizal, dalam kegiatan sosialisasi Kewarganegaraan Undang-undang no 12 tahun 2006 [3] . Hal inipun dikuatkan oleh Rumagit [4] bahwa interaksi perempuan Bali dengan warga asing sebagai efek daerah tujuan wisata telah meningkatkan jumlah perkawinan perempuan Bali dengan warga asing.

Walaupun masyarakat Bali sudah sangat terbuka interaksinya dengan dunia luar yang berakibat terjadinya perkawinan antarbangsa dengan prinsip eksogami, namun di Desa Kayubihi Bangli yang terletak dalam lintasan pariwisata Kintamani ternyata tidak terpengaruh dengan fenomena global dalam praktek perkawinan campuran, dan tetap melestarikan perkawinan endogami (menurut definisi yang bersumber dari KBBI [Kamus Besar bahasa Indonesia] Endogami adalah suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, atau kekerabatan dalam lingkungan yang sama). Padahal, globalisasi berakibat tekanan terhadap sistem lokal dan perkawinan endogami dilarang menurut UU Perkawinan No 1 Tahun 1974. Hal ini menarik dikaji, sehingga dapat dipahami landasan ideologi yang mampu menjaga eksistensi perkawinan endogami dan pola internalisasi nilai yang dilakukan [5].

Urgensi riset pada dimensi teoretik sebagai pengembangan teori sosiologi klasik yang melihat kemapanan sistem sosial dalam internalisasi nilai hanya dipandang dari sisi berfungsinya sistem sosial dengan mengabaikan kekuatan kuasa dan praktik modal-modal yang tersimpan dalam sistem sosial. Di samping itu, urgensi riset secara pragmatis diharapkan digunakan untuk pengembangan materi ajar Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Keluarga. Terkait hal ini, ada dua pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya yakni, (1) Faktor apakah yang melatarbelakangi dilakukannya perkawinan endogami di desa Kayubihi; (2) Bagaimanakah proses praktik hegemoni budaya dalam perkawinan endogami dalam perspektif perubahan sosial. Teori yang relevan dijadikan pijakan adalah teori hegemoni, dan teori perubahan sosial.

2. KAJIAN PUSTAKA

Homogenisasi tradisi tidak terlepas dari sosialisasi tradisi itu sendiri. Proses sosialisasi menjadi sangat penting untuk mengakomodasi kemampuan manusia untuk belajar. Sosialisasi adalah proses di

mana manusia berusaha menyerap isi kultur yang berkembang di tempat kelahirannya[7]. Kebanyakan ilmuwan sosial percaya bahwa melalui proses inilah di mana generasi tua banyak sekali menghabiskan waktu untuk menransmisikan kultur kepada generasi penerusnya, dan generasi penerusnya biasanya banyak sekali menerima kesan dari berbagai upaya pengajaran tersebut. Dalam kaitan ini Kleden berpandangan bahwa dengan mengandalkan tradisi dan integrasi, suatu kultur akan terpelihara identitasnya, dan terjamin kelangsungan hidupnya. Selanjutnya William [8] memandang tradisi sebagai the surviving past. Dengan demikian proses sosialisasi tradisi perkawinan terkait dengan latar belakang konteks produksi tradisi itu sendiri, baik dalam nuansa temporalitas maupun spasialitasnya.

Kelangsungan hidup tradisi perkawinan sangat tergantung pada sosialisasi. Tradisi dalam praktiknya merupakan suatu ekspresi dari pembatasan dan tekanan yang menghegemoni dan mendominasi. Berkaitan dengan hal itu, ideology hegemonic merupakan suatu ide yang menguasai pola berpikir masyarakat, tetapi berasal dari, dan menguntungkan lapisan atau masyarakat tersebut.

Dalam tesis hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci menunjukkan bahwa mekanisme kontrol yang digunakan oleh kelompok yang sangat berkuasa untuk mempertahankan superioritasnya yang tidak hanya terbatas pada kontrol atas cara produksi, tetapi yang lebih penting adalah kontrol melalui hegemoni ideologis [9]; [10]. Melalui hegemoni ideologis kepatuhan bisa dipaksakan dan perlawanan bisa dipatahkan atau dilenyapkan oleh mereka yang berkuasa.

Melalui hegemoni ideologis terbentuk penguatan identitas sosial dan ini adalah kenyataan sosial. Kenyataan sosial memiliki dimensi objektif dan subjektif. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif diperoleh melalui proses "eksternalisasi", kenyataan sosial yang subjektif diperoleh melalui proses "internalisasi". Keduanya ada dalam proses dialektik terdiri dari tiga tahap, yaitu : eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Internalisasi terjadi melalui proses sosialisasi. Melalui eksternalisasi maka masyarakat itu merupakan suatu produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat itu menjadi suatu realita. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat [11]. Melalui proses sosialisasi anggota masyarakat belajar kultur masyarakat itu dan berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat itu. Sehubungan dengan pemikiran itu, tradisi perkawinan endogami tidak bisa dilepaskan dari proses hegemoni ideologis yang menciptakan kepatuhan sebagai proses internalisasi melalui sosialisasi secara terus menerus, sehingga perkawinan endogami bisa eksis/dipertahankan [12].

Hanya saja, eksistensi perkawinan endogami dapat mengalami perubahan sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam kaitan ini relevan digunakan teori evolusi Auguste Comte. Perubahan sosial merupakan salah satu topik yang populer dalam ilmu Sosiologi. Konsep ini sangat dekat dengan kehidupan karena masyarakat senantiasa mengalami perubahan sepanjang masa. Perubahan sosial adalah salah satu hal yang pasti akan dihadapi oleh masyarakat. Perubahan bisa terjadi karena adanya suatu hal baru ataupun adanya anggapan bahwa sesuatu yang lama tidak berfungsi lagi. Selain itu, kebutuhan manusia yang tidak terbatas akan membuatnya melakukan suatu hal untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Masyarakat akan terus bergerak mengikuti perkembangan zaman, beradaptasi dengan keadaan baru, dan mengalami perubahan di berbagai dimensi. Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial, salah satunya adalah perubahan lingkungan alam. Misalnya, ketika terjadi wabah, bencana, atau krisis iklim, masyarakat akan turut merasakan perubahan. Demografi sosial, perkembangan teknologi, hingga situasi politik juga menjadi faktor pendorong perubahan sosial. Masyarakat di suatu daerah dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mengalami perubahan pula. Teori evolusi yang relevan dalam memahami perubahan perkawinan evolusi adalah teori evolusi Auguste Comte

Adapun sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu yang apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain: 1. Bertambah atau berkurangnya penduduk, 2. Penemuan-penemuan baru, 3. Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, 4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain: 1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia, 2. Peperangan dengan negara lain, 3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Ada juga faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, antara lain: 1. Kontak dengan kebudayaan lain, 2. Sistem pendidikan yang maju, 3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, 4. Toleransi terhadap perbuatan menyimpang, 5. Sistem masyarakat yang terbuka, 6. Penduduk yang heterogen, 7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. 8. Orientasi ke depan, 9. Nilai meningkatnya taraf hidup [13]

Keberterimaan atas perubahan sosial dapat dipahami melalui pemikiran teori struktural fungsional Talcott Parson. Fungsionalisme struktural menekankan pada persyaratan fungsional yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sebuah sistem untuk terus bertahan, kecenderungan masyarakat menciptakan konsensus (kesepakatan) antar anggotanya dan kontribusi peran dan status yang dimainkan

individu/institusi dalam keberlangsungan sebuah masyarakat. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbedabeda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat [14].

3. METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Kayubih, yang memiliki riwayat endogami yang intensif di lintasan pariwisata yang mendunia, namun masyarakatnya memiliki riwayat perkawinan endogami yang intensif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menjawab rumusan masalah dengan langkah penentuan informan dengan teknik purposive sampling yang diawali dengan menentukan informan kunci dan selanjutnya bergulir kepada informan lainnya. Sumber data diandalkan melalui perolehan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel dan data yang tersedia di desa Kayubih. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan pencatatan dokumen. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas diperoleh melalui langkah triangulasi sumber data.

4. TEMUAN DAN DISKUSI

4.1 Temuan

4.1.1 Faktor Terjadi Perkawinan Endogami

Terdapat beberapa faktor pendukung yang melatarbelakangi terjadinya perkawinan endogami, yakni.

1) Faktor Tingginya Nilai Keluarga

Nilai keluarga menempati posisi tertinggi dan dijunjung tinggi. Kedekatan antar anggota keluarga dan kerabat dipandang sebagai sesuatu yang utama dalam membangun fondasi dalam menjaga keutuhan keluarga. Perkawinan dengan keluarga dinilai akan menjaga kedekatan, kerukunan dan dapat menjaga kebutuhan emosional orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Kebutuhan emosional berwujud dekat secara fisik, secara psikhis adalah dua hal yang tergolong cara masyarakat Kayubih memberi makna terhadap perkawinan endogami. Anak yang menikah antar kerabat, antar banjar dipandanga akan memberikan rasa aman karena tidak akan ada keterputusan emosional akibat jarak perkawinan secara geografis. Mudah saling menengok, saling membantu sama lain menjadi ukuran kebahagiaan bagi orang tua yang melihat anaknya menikah dengan cara endogami.

2) Faktor Intensitas Interaksi Antar Warga

Gairah beryadnya sangat menonjol saat digelarnya upacara ngusaba, gairah bekerjasama/bergotong royong yang mencerminkan spirit keagamaan masyarakat Kayubih. Tua maupun muda selalu menunggu kemeriahan tradisi pada kedua ngusaba tersebut. Bukan hanya segi kemeriahan upacara, kehadiran upacara adat dan agama di tingkat masyarakat akan berkaitan erat dengan sarana pembelajaran diri, untuk meningkatkan pengertian dan pemahaman kita terhadap ajaran-ajaran agama Hindu, sebagai media untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan serta terlepas dari keterikatan yang dapat menjerumuskan kita ke dalam kesengsaraan (Wijayananda, 2004:50). Dalam kaitan ini pelaksanaan upacara ngusaba dapat dimaknai sebagai upacara pembersihan diri. Di samping sebagai sarana pembersihan, upacara ngusaba juga berfungsi sosial. Upacara Ngusaba merupakan kegiatan keagamaan yaitu Dewa Yajna. Adapun fungsi sosial yang terlihat warga lanang istri tedun ke pura untuk mempersiapkan berbagai upakara yang akan digunakan saat Upacara Ngusaba. Hal ini menciptakan ikatan bersama di lingkungan masyarakat dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka berdasarkan awig-awig adatnya. Melalui pelaksanaan upacara Ngusaba, masyarakat diajarkan untuk hidup bermasyarakat dan pentingnya kerja sama dalam kehidupan bersama. Kerja sama dalam mencapai tujuan bersama merupakan suatu warisan kebudayaan bangsa yang tertuang dalam budaya-budaya daerah yang patut dilestarikan keberadaannya. Dalam pelaksanaan upacara Ngusaba dapat dijadikan tempat untuk berinteraksi dan bekerja sama antar sesama umat. Dengan semakin seringnya melaksanakan kegiatan yajna atau upacara, maka semakin sering pula terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian akan terjadi jalinan yang kuat dan harmonis antara sesama manusia, sehingga dapat tercipta atau terjalin kerukunan antar umat



Gambar 1. Atraksi saat Upacara Ngusaba Kelod di Desa Kayubih

Sumber : https://dictionary.basabali.org/Holiday_or_Ceremony_Usaba_Kelod_ring_Kayubih

Berdasarkan Gambar 1 dapat dipahami bahwa ngusaba kelod di desa Kayubih merepresentasikan tradisi maskulin. Puncak kemeriannya tampak pada atraksi yang menunjukkan peran laki-laki di areal publik yang menunjukkan kegagahan, keperkasaan sebagai karakter maskulin. Unjuk karakter maskulin pada saat upacara Ngusaba menjadi ruang konstruksi yang membangun model relasi perempuan dan laki-laki. Pada ruang semacam inilah berbagai imajinasi perempuan dan laki-laki terbentuk tentang citra perempuan dan laki-laki ideal. Laki-laki maupun perempuan kala itu memiliki ruang dalam membangun ruang imajinasi tentang laki-laki maupun perempuan yang diidealkan untuk menjadi pasangannya, terlebih interaksi masyarakat terbatas dan menunggu momen berkumpul dalam suasana keceriaan bersama-sama.

Setidaknya hal tersebut tergambar dalam dalam kisah kehidupan masyarakat Kayubih di masa lalu, menurut penuturan Pak Wayan Maksi (67 tahun) dan Pak Wayan Patra (68 tahun) digambarkan bahwa situasi pada tahun 1970an masyarakat desa Kayubih adalah masyarakat yang masih kental melakukan aktivitas perkebunan, memiliki tingkat pendidikan yang rendah/bahkan dominan SD nungkok (tidak lanjut), tidak mengenal mobilitas yang tinggi ke luar desa. Dalam kondisi ini, perempuan dan laki-laki Kayubih di era tersebut memiliki keterbatasan berinteraksi dengan masyarakat di luar desa, sehingga yang lebih dikenal adalah anggota masyarakat yang bermukim antar desa, antar dusun, antar banjar. Menurut pengakuan para informan, kekuatan tradisi yang ada di Desa Kayubih telah mampu menciptakan kekuatan interaksi melalui kegiatan bersama-sama sehingga terjalin hubungan yang erat satu sama lain, mudah saling mengenal satu sama lain.

3) Mengamankan Harta keluarga

Faktor lainnya bertujuan untuk mengamankan harta keluarga. Hal ini berlaku pada keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki. Menjodohkan anak perempuannya dengan laki-laki yang masih ada hubungan keluarga menjadi pilihan agar harta yang dimiliki dapat tetap terjaga. Nyentana menjadi pilihan agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke pihak lain.

Keberadaan perkawinan endogami mengalami perubahan seiring dengan dinamika masyarakat Kayubih dalam berbagai dimensinya. Istilah menua menjadi istilah yang relevan dalam memahami eksistensi perkawinan endogami. Pemaknaan menua dapat diartikan memudar, tidak lagi dianggap sesuai dengan perkembangan jaman. Terdapat beberapa faktor pendukung yang melatarbelakangi perubahan atas perkawinan endogami. Faktor pendukungnya dapat dijelaskan berikut ini.

4.1.2 Faktor Pendukung Perubahan:

Faktor Eksternal:

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan masyarakat desa Kayubih mulai berkembang semenjak tahun 2000an yang dimana pada saat itu perekonomian masyarakat sudah mulai stabil dan semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya perekonomian masyarakat membuat masyarakat mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang lebih tinggi yang membuat kualitas dari anak-anak mereka kian meningkat. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan bagi anak-anak di desa kayubih membuat pola pikir anak-anak terhadap perkawinan endogami menjadi berubah karena dengan tingginya tingkat pendidikan, maka

semakin banyak informasi yang didapatkan oleh anak-anak mereka yang akhirnya memberikan opsi lain bagi anak-anak mereka dalam memilih pasangan mereka. Adapun dengan tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak di desa kayubihi tentunya anak-anak tersebut dapat meningkatkan hubungan sosial mereka dengan teman yang berasal dari wilayah lain (diluar desa kayubihi) dan hal ini memberikan pilihan bagi mereka dalam menentukan pasangan mereka yang tidak harus mencari pasangan yang berasal dari satu desa saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I Nyoman Darmawan selaku Klian Dinas Banjar Kayang menyatakan bahwa:

“seiring peningkatan taraf hidup masyarakat di desa kayubihi, tingkat pendidikan pun semakin yang dimana masyarakat anak-anak di desa saat ini sudah semakin banyak yang mengemban pendidikan hingga jenjang SMA/SMK dan juga perguruan tinggi yang didukung dari meningkatnya perekonomian masyarakat saat ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nengah Laksana ditemukan bahwa:

“Saat ini jenjang pendidikan anak menjadi sangat penting karena pendidikan menjadi modal bagi anak kedepannya, jadi disini (desa kayubihi) orang tua berusaha untuk memberikan modal pendidikan kepada anak-anak mereka, terlebih sudah banyaknya masyarakat yang mampu menyekolahkan anaknya seminimal-minimalnya hingga SMA/SMK.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Nengah Doni, beliau mengatakan bahwa:

“saat ini berbeda dengan dahulu yang sangat sedikit anak-anaknya untuk mampu meneruskan pendidikan hingga SMA/SMK, karena dahulu orang tua disini hanya mampu menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya hingga jenjang SMP, tapi saat ini sudah banyak anak-anak yang bersekolah hingga kuliah.”

2) Mobilitas Penduduk Kayubihi

Pada tahun 2000 awal masyarakat desa Kayubihi mengalami pertumbuhan pada masyarakat yang menyesuaikan diri seiring perkembangan zaman. Hal ini dapat diketahui dari pola hidup masyarakat yang sudah membaik dan meningkat dari sebelumnya. Perkembangan ini terjadi mulai terlihat pada tahun 2005 hingga saat ini yang mana banyak masyarakat yang mulai bekerja diluar desa dengan penghasilan yang besar, sehingga mobilitas masyarakat meningkat secara perlahan yang dibuktikan dengan kendaraan yang dimiliki oleh setiap keluarga di desa Kayubihi. Selain itu banyaknya teknologi informasi yang sudah masuk di wilayah desa kayubihi yang hampir dimiliki oleh semua masyarakatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I Nyoman Darmawan selaku Klian Dinas Banjar Kayang menyatakan bahwa:

“perkembangan tingkat ekonomi masyarakat seiring waktu disini memberikan pengaruh kepada kedudukan masyarakat, dilihat saat ini sudah banyak masyarakat yang berkembang dari sebelumnya baik itu dari rumah, kendaraan, dan lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nengah Laksana ditemukan bahwa:

3) Perkembangan teknologi informasi di Desa Kayubihi

Teknologi informasi yang terdapat di desa kayubihi mulai berkembang seiring meningkatnya perekonomian masyarakat yang mana saat itu sudah banyak masyarakat yang akhirnya menggunakan teknologi informasi sebagai media komunikasi dengan masyarakat yang berada diluar desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Nyoman Darmawan (32) diketahui bahwa

“teknologi informasi sudah masuk di desa kayubihi sejak tahun 1999-2000an yang pada saat itu karena sudah mulai banyak masyarakat yang merantau akhirnya orang tua disini mulai memiliki HP (handphone) untuk media komunikasi dengan anak mereka dan sedikit demi sedikit banyak akhirnya masyarakat mulai menggunakan HP tersebut untuk media komunikasi bagi masyarakat di dalam desa atau diluar desa”.

4.1.3 Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nengah Laska didapati bahwa:

“Saat ini pola pikir orang tua di desa kayubihi memiliki perbedaan dibandingkan orang tua dahulu. Pada saat ini orang tua lebih banyak yang berpikiran terbuka dibandingkan saat dahulu yang memiliki pemikiran kuno, karena dulu berbeda dengan saat ini jadi banyak orang tua yang memilih untuk menikahi anaknya dengan pasangan dari desa, sedangkan sekarang banyak orang tua yang sudah berpikiran terbuka dan membebaskan anaknya untuk menikah dengan orang yang berasal dari luar desa. Tetap memang ada beberapa orang tua saat ini yang memegang nasihat dari orang tua terdahulunya untuk mengusahakan anaknya untuk mencari pasangan yang dari satu desa saja.”

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nengah Doni, diketahui bahwa:

“Dulu sekali orang tua itu masih berpikiran untuk menikahkan anaknya dengan pasangan dari satu desa karena nasihat yang diberikan orang tua sebelumnya untuk mewariskan keturunan yang asli dari des aini. Tapi sekarang berbeda, dengan pendidikan yang meningkat mempengaruhi juga pola pikir masyarakatnya terhadap pasangan untuk anak mereka. Disini pemikiran untuk menikah dengan saudara atau yang masih satu desa itu tidak sebanyak saat dahulu karena orang tua saat ini lebih membebaskan anaknya mencari pasangan asalkan pasangan anak mereka itu baik. Karena orang tua saat ini mengerti bahwa anaknya punya banyak pilihan untuk mencari pasangan karena disekolah pasti menukan orang-orang yang beragam.”

Dari wawancara yang dilakukan dengan bapak Nengah Laksana diketahui bahwa:

“Saat ini dengan meningkatnya segala aspek di masyarakat menciptakan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pernikahan sepupu atau dengan pasangan dari satu desa. Sekarang orang tua lebih membebaskan anaknya dalam mencari pasangan tanpa adanya paksaan atau apapun. Berbeda dengan dahulu yang sulit bagi masyarakat untuk menikah dengan pasangan yang berasal dari luar desa. Sehingga dengan masuknya pengetahuan yang lebih luas memberikan cara pandang yang berbeda juga bagi masyarakat terhadap anaknya dalam mencari pasangan.”

4.2 Diskusi

4.2.1 Romantisme Endogami

Perkawinan endogami yang terjadi di desa Kayubihi sebenarnya telah berlangsung lama. Berlangsungnya dari generasi buyut masyarakat Kayubihi. Di tahun 50an- sampai tahun 90an, bentuk perkawinan endogami merupakan hal yang lazim dilakukan masyarakat Kayubihi. Cerita adanya pasangan yang menikah dengan kerabat dekat, menikah dengan tetangga dan menikah dengan pasangan dalam 1 kawasan merupakan potret yang biasa dilakukan. Pada saat itu gambaran lingkungan sosial masyarakat masih ada dalam suasana eratnya interaksi antar keluarga, tetangga maupun antar banjar. Keeratan interaksi tersebut berlangsung dalam aktivitas sehari-hari, kegiatan di kebun maupun dalam kegiatan adat dan keagamaan di kerabat, tingkat desa maupun banjar dan wilayah. Pertemuan yang berlangsung dalam lingkaran aktivitas bersama akhirnya menciptakan kedekatan satu sama lainnya. Pada saat era tersebut mobilitas penduduk Kayubihi hanyalah terbatas pada wilayah desa, sehingga mereka merasa keseharainnya hanyalah tergantung dengan orang-orang yang sama. Suasana semacam ini menciptakan keyakinan tentang kohesi sosial yang diidealkan adalah kohesi sosial yang tertutup secara tertutup melalui hubungan sosial sesama anggota keluarga, kerabat maupun pertetangga. Dalam kaitan inilah proses berpikir hegemonik karena situasi sosial yang dihadapi pada masyarakat Kayubihi.

Sisi romantisme yang dirasakan atas praktek endogami di Kayubihi terjadi pada saat benih-benih cinta mulai tumbuh akibat kedekatan yang terjalin dalam relasi sosial yang berlangsung lama. Layaknya orang yang sedang jatuh cinta, dorongan bertemu satu sama lain mewarnai proses keputusan menikah. Waktu yang paling di tunggu-tunggu adalah saat-saat ada pertemuan teruna, teruni di balai banjar; saat ada upacara Ngusaba di tingkat desa. Masyarakat Kayubihi mengenal beberapa jenis upacara Ngusaba yang pelaksanaannya melibatkan seluruh anggota masyarakat. Menelusuri jejak Tradisi Masyarakat Desa Kayubihi tidak bisa dilepaskan dari adanya berbagai aktivitas keagamaan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Upacara yang paling fenomenal di tingkat masyarakat adalah upacara Ngusaba. Masyarakat Desa Kayubihi mengenal upacara Ngusaba Dalem Pingit dan Ngusaba Kelod. Dalam pelaksanaan Ngusaba Kelod di Desa Kayubihi, ada beberapa tradisi langka yang dilaksanakan antara lain, pembuatan Tangas, Perang Taluh, dan Perang Lidi. Kegiatan Ngusaba Kelod dilakukan dengan diawali pembuatan Tangas sebagai simbol Ida Betara Putra Kembar yang terbuat dari pohon Bakung dan bunga. Setelah dilakukan pemlaspasan, Tangas tersebut diarak (di iring) ke Pura Pawoso. Setelah puncak acara Ngusaba Kelod dilaksanakan, para anggota Desa yang terdiri dari Pemuda (teruna), Pemuit dan Uduhan meluapkan kegembiraan dengan beberapa prosesi. Kegembiraan dalam hidup ditunjukkan dalam tradisi Perang Taluh yang merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Perang Taluh ini bukan saling lempar dengan telur. Melainkan menggunakan bola yang dibuat dari janur ataupun daun aren yang ukurannya sebesar kepalan tangan anak kecil. Perang Taluh ini merupakan rangkaian dari prosesi Nyunding yang bermakna menunjukkan kegembiraan masyarakat karena telah diberikan kemakmuran. Selain itu, saat aksi saling lempar mulai, masyarakat tidak diperkenankan marah maupun dendam. "Tradisi ini dimaksudkan untuk mengimplementasikan konsep Tri Kaya Parisudha. Saat saling lempar, peserta tidak boleh berkata kasar, tidak boleh marah, dan juga tidak boleh dendam. Tradisi ini dilakukan oleh Desa Pemuit dengan Teruna Desa. Kegiatan ini dilanjutkan dengan memberikan jotan kawas agung dan jauman (daging dan jajan) kepada Janda (balu) yang sudah tidak produktif di Desa Kayubihi. Kemeriahan upacara ngusaba dalam hitungan sejarah panjangnya telah pula melahirkan proses berpikir hegemonik tentang urgensi ritual, urgensi gotong royong, urgensi harmoni. Tanpa disadari berpikir hegemonik telah membuka

jalan keyakinan bahwa pasangan yang ideal sebaiknya berasal dari anggota masyarakat yang sudah sangat dikenal satu sama lain.



Gambar 2. Tim Peneliti sedang Bertandang ke Rumah Pasangan Endogami I Wayan Pateran dan Ni Wayan Tumbuh yang berlokasi di Banjar Kayang

4.2.2 Dinamika Perubahan

Perkawinan endogami yang terjadi di Desa Kayubihi mulai terdapat perubahan pada tahun 1990 hingga tahun 2000an yang mana perekonomian masyarakat sudah mulai meningkat dan semakin banyaknya masyarakat yang melakukan perantauan ke berbagai daerah diluar desa maupun luar Bali. Sehingga dengan semakin banyaknya masyarakat yang bekerja atau mereantau keluar desa memiliki banyak pilihan bagi mereka dalam mencari pasangan terlebih dengan seiring perkembangan zaman yang memungkinkan adanya komunikasi jarak jauh dan kendaraan yang sudah banyak digunakan oleh masyarakat membuat peluang bagi masyarakat dalam mencari pasangan di luar desa semakin besar. Keluarga Bapak I Nengah Suardana (47) dan Ibu Entin Sumartini (47) yang mana bapak I nengah Suardana Berasal dari Desa Kayubihi, Bangli dan Ibu Entin Sumartini berasal dari Tasikmalaya, Jawa Barat. Bapak I Nengah Suardana merantau dari Desa Kayubihi, Bangli ke Bogor, Jawa Barat untuk menempuh pendidikan keperawatan pada salah satu Universitas Keperawatan di Bogor yang dimana pada saat itu juga Ibu Entin Sumartini merantau juga ke Bogor untuk menempuh pendidikan di universitas yang sama. Tentunya keduanya memiliki latar belakang yang berbeda dari segi agama yang mana Bapak I Nengah Suardana beragama Hindu sedangkan Ibu Entin Sumartini beragama Islam pada awalnya. Keduanya akhirnya memiliki perasaan suka antara satu dengan lainnya karena seringnya bertemu saat perkuliahan yang mana dengan perbedaan tersebut Bapak I Nengah Suardana memperjuangkan Ibu Entin Sumartini dengan berbagai cara untuk meyakinkan baik pasangannya maupun keluarga dari Ibu Entin Sumartini yang mana memiliki perbedaan agama. Dengan usaha yang dilakukan oleh Bapak I Nengah Suardana kepada Ibu Entin Sumartini dengan keluarganya, kemudian akhirnya mereka melangsungkan pernikahan di Bogor, Jawa Barat dan juga upacara pernikahan di Desa Kayubihi, Bangli yang mana perkawinan di Bogor dilakukan sesuai dengan persyaratan dan ketentuan dari keluarga Ibu Entin Sumartini pada tahun 2001.

Bagi Bapak I Nengah Suardana dan Ibu Entin Sumartini perkawinan merupakan sebuah proses menyatunya 2 kepribadian dan 2 adat yang berbeda menjadi satu kesatuan yang tercipta sebagai sebuah keluarga. Keluarga Bapak Nengah Laksana yang berasal dari desa kayubihi, bangli sedangkan istrinya dari Sangsit, Buleleng. Keduanya bertemu di sebuah bandara yang dimana pekerjaan bapak Nengah laksana merupakan seorang tour guide dan istrinya merupakan karyawan toko di bandara Ngurah Rai Bali. Keduanya menikah karena pada saat itu mereka sering bertemu di bandara karena bapak Nengah Laksana sering mengantar dan menjemput turis di bandara. Keduanya bertemu saat Bapak Nengah Laksana sedang menunggu wisatawan yang akan diantar oleh beliau. Namun saat menunggu beliau berpapasan dengan istrinya yang kemudian Bapak Nengah Laksana berusaha untuk mengetahui tempat kerja istrinya tersebut. Suatu waktu saat ke bandara lagi Bapak Laksana melakukan pendekatan kepada istrinya yang dimana kian hari komunikasi mereka semakin erat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lantas dengan hubungan yang semakin erat keduanya memutuskan untuk menikah pada tahun 2005 meskipun terdapat kendala dari pihak keluarga Bapak Nengah Laksana dalam meyakinkan orang tuanya saat hendak menikah. Bagi mereka perkawinan merupakan sebuah Langkah lebih lanjut dalam suatu hubungan yang sudah memasuki ranah lebih serius. Sehingga memilih pasangan merupakan hal penting dalam perkawinan yang dibangun secara tulus Ikhlas tanpa adanya paksaan. Keluarga Bapak I Wayan Rudiana dan Ibu Pande Ketut Sri Juniari. Bapak I Wayan Rudiana berasal dari desa kayubihi, bangle dan ibu Pande Ketut Sri Juniari berasal dari Br. Gunaksa, Bangli yang dimana mereka bertemu di tempat gym dan alun-alun pada saat

olahraga. Bagi mereka arti perkawinan merupakan jenjang lebih serius dalam suatu hubungan yang sangat sacral dalam kehidupan. Pandangan masyarakat terhadap perubahan perkawinan endogami yakni perkawinan endogami sudah menjadi sebuah sistem perkawinan yang tidak harus digunakan oleh generasi muda dalam mencari pasangan karena perubahan sistem perkawinan pada saat ini di Desa Kayubih memberikan beberapa dampak pada masyarakat seperti dapat memperluas hubungan kekeluargaan desa sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih luas ditengah masyarakat.

5. KESIMPULAN

Perkawinan Endogami di desa Kayubih telah berlangsung lama. Faktor yang melatar belakangi terjadinya perkawinan endogami di Desa Kayubih tidak bisa dilepaskan dari adanya faktor yang bersumber dari cara masyarakat memberi nilai yang tinggi tentang arti kedekatan keluarga. Kebutuhan emosional antar anggota keluarga menjadi faktor dominan. Di samping itu, aktivitas intensif yang dilakukan melalui kegiatan adat dan agama menciptakan kedekatan satu sama lain, sehingga terjadilah proses hegemonik cara berpikir tentang bentuk perkawinan yang diidealkan. Seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan yang terjadi di desa Kayubih, terjadi pula perubahan terhadap perkawinan yang diidealkan. Adanya faktor eksternal dan internal di desa Kayubih menjadikan praktik perkawinan endogami menua di tengah perubahan. Jumlahnya menipis, pamornya memudar, dan pilihan perkawinan eksogami menjadi pilihan yang tidak lagi dipandang sebagai hal yang merisaukan masyarakat kayubih dari segi pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis dalam hubungan antar anggota keluarga. Keberadaan model perkawinan dengan dinamikanya perlu dimasukkan ke dalam materi ajar di berbagai jenjang sekolah di Desa Kayubih, agar para siswa meperoleh pemahaman tentang urgensi perkawinan yang mengedepankan relasi yang harmonis.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Lahirnya artikel ini tidak bisa dilepaskan dari adanya dukungan dana yang dikeluarkan oleh Undiksha. Terkait dengan itu sudah sepatasnya ucapan terimakasih diberikan kepada Yth. Rektor Universitas Pendidikan Ganesha dan Ketua LP2M beserta staf yang telah memfasilitasi keperluan riset sehingga dapat berjalan lancar. Selain itu, ucapan terimakasih diberikan pula kepada para informan, pasangan endogami dan eksogami di Desa Kayubih yang telah memberikan kehangatan selama kegiatan riset berlangsung.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Steger, Manfred B. 2016. Globalisasi, bangkitnya Ideologi Pasar. Yogyakarta: Lapadl
- Piliang, Yasraf Amir Piliang. 2016. Dunia yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Bbn/Aga. Bali Disebut Wilayah Paling Banyak Perkawinan Campuran. Internet. 20 Mei 2021 [cited 2024,04,08]. Link. <https://www.beritabali.com/news/read/bali-disebut-wilayah-paling-banyak-perkawinan-campuran>
- Rumagit, et.al. Makna kebahagiaan pernikahan lintas budaya pada perempuan Bali: Sebuah studi fenomenologi. Internet2010 [cited 2024,04,08] Link. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/47356>
- Firmansyah.. Globalisasi. Sebuah Proses Dialektika Sistemik. Jakarta: Penerbit Yayasan Sad Satria Bhakti. 2017
- Sanderson, S.K., Sosiologi Makro. Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial. Edisi II. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014
- Williams, R.: Taking the Part of Peasant". Dalam J. Harris (Ed.), Rural Development: Theories of Peasant Economy and Agrarian Change. Hutchinson: ELBS. 1986.
- Suyanto, B. Teori Hegemoni Antonio Gramsci. Dalam Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal (Editor).. Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial. Malang: Aditya Media Publishing. 2014
- Simon, R. Gagasan-Gagasan Politik Gramsci. Yogyakarta: Penerbit: INSIST bekerjasama dengan PUSTAKA PELAJAR. 2014
- Berger. P L dan B.Berger; H. Kellner. "Pluralitas Dunia Kehidupan Sosial". Dalam HD. Evers (ed.). Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Obor, 35-52. 2013.
- Conklin, JE. Sociology. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc. 1984
- Rose, Pl. M.Glazer. Sociology, Inquiring into Society. NY: St. Martin's Press. 1982
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, hlm. 301
- George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, hlm 118

